

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank Syariah adalah Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan).

Sedangkan dalam undang-undang no 21 tahun 2008 menyatakan bahwa

“Asas dari kegiatan usaha perbankan syariah adalah prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Yang dimaksud dengan berasaskan prinsip syariah adalah kegiatan usaha yang tidak mengandung riba, maisir, gharar, objek haram, dan menimbulkan kezaliman. Sedangkan yang dimaksud dengan berasaskan demokrasi ekonomi adalah kegiatan usaha yang mengandung nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan dan kemanfaatan. Tujuan dari perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional (pasal 2 dan pasal 3)”

Ada dua hal yang secara umum membedakan bank syariah dari bank konvensional. Pertama, hubungan antara bank dan nasabah. Hubungan bank syariah dan nasabah tercakup dalam perjanjian (akad) yang menempatkan bank syariah dan nasabah sebagai mitra sejajar dengan hak (manfaat), kewajiban dan tanggungjawab (risiko) yang berimbang. Kedua, bahwa bank syariah beroperasi berdasarkan konsep muamalah Islam yang menganjurkan keadilan dan keterbukaan serta melarang tindakan yang tidak sesuai dengan syariah Islam. Sehingga prinsip usaha yang dilakukan bank syariah adalah prinsip bagi hasil, bukan atas bunga.

Berdasarkan publikasi Bank Indonesia dalam Laporan Statistik Perbankan Syariah Desember 2007, asset perbankan syariah pada akhir tahun 2007 meningkat cukup signifikan. Hingga Desember 2007, total asset perbankan syariah tercatat Rp 36,54 triliun, sedangkan pada tahun sebelumnya sebesar Rp 26,72 triliun (berdasarkan pada Laporan Statistik Perbankan Syariah Desember 2006). Dengan demikian total asset perbankan syariah akhir tahun 2007 meningkat 36,75% dibandingkan total asset tahun 2006.

Di lain pihak, kinerja pertumbuhan pembiayaan bank syariah tetap tinggi sampai akhir tahun 2008 dengan kinerja pembiayaan yang baik (NPF, *Net Performing Financing* di bawah 5%). Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah selama tahun 2008 secara konsisten terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 17,6% dari triwulan ketiga tahun 2007 atau menjadi 42,9% pada triwulan ketiga tahun 2008. Sementara itu, nilai pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah mencapai Rp.37,7 triliun. Sekali lagi industri perbankan syariah menunjukkan ketangguhannya sebagai salah satu pilar penyokong stabilitas sistem keuangan nasional. Dengan kinerja pertumbuhan industri yang mencapai rata-rata 60% sejak dikembangkannya pada tahun 1992, perbankan syariah di Indonesia diperkirakan tetap akan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi pada tahun 2009.

Meningkatnya pertumbuhan asset dan pembiayaan perbankan syariah dapat menunjukkan kekuatan kinerja bank syariah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Penilaian terhadap kinerja bank ini, dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan yang telah dicapai bank.

Profitabilitas merupakan salah satu alat analisis keuangan bank yang mengukur kesuksesan manajemen dalam menghasilkan laba/keuntungan dari operasi usaha bank. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik. Sebaliknya, jika profitabilitas yang dicapai rendah, mengindikasikan kekurangmaksimalan kinerja keuangan manajemen dalam menghasilkan laba. Jika profitabilitas yang rendah ini terus dibiarkan akan berdampak pada mudurnya kepercayaan masyarakat terhadap bank. Sehingga penghimpunan dana dari masyarakat sebagai salah satu kegiatan intermediasi bank menjadi bermasalah.

Untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi, harus dilakukan upaya pemaksimalan perolehan laba. Salah satunya adalah dengan pemanfaatan aktiva produktif. Aktiva produktif akan mendatangkan laba manakala bank menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk berbagai macam produk usaha. Penyaluran aktiva produktif kepada masyarakat harus dilakukan secara proporsional. Karena baik-buruknya pengelolaan aktiva produktif akan berpengaruh terhadap perolehan laba. Semakin besar pemanfaatan aktiva produktif yang dimiliki bank, seharusnya mampu menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi akan berdampak pada tingkat profitabilitas bank.

Bank Syariah Mandiri (BMS) merupakan bank syariah ke-2 yang berdiri sejak tanggal 25 Oktober 1999. Didalam persaingan dunia perbankan nasional, BMS telah mampu berkembang dan bertahan bahkan ketika krisis ekonomi melanda. Berikut adalah pencapaian laba serta total aset BMS per triwulan Desember 2005-Desember 2008.

Tabel 1.1
Perbandingan Laba sebelum pajak dan Total Asset
Bank Syariah Mandiri
Per triwulan Desember 2005-Desember 2008

(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Asset (Rp)	Profitabilitas
Desember 2005	136.712	8.272.965	1,65%
Maret 2006	25.990	8.227.634	0,31%
Juni 2006	46.056	8.713.648	0,52%
September 2006	60.694	8.903.520	0,68%
Desember 2006	95.236	9.554.966	0,99%
Maret 2007	51.716	10.377.453	0,49%
Juni 2007	90.484	10.438.352	0,86%
September 2007	130.735	11.540.417	1,13%
Desember 2007	168.183	12.885.391	1,30%
Maret 2008	69.157	14.031.238	0,49%
Juni 2008	141.129	16.285.555	0,86%
September 2008	216.612	16.539.350	1,3%
Desember 2008	284.084	17.065.937	1,66%

Sumber: Laporan keuangan bank diolah kembali

Berdasarkan table 1.1, perkembangan jumlah asset Bank Syariah Mandiri periode Desember 2005 sampai dengan Desember 2008 mengalami kenaikan jumlah asset per triwulannya. Pada Maret 2007, asset naik sebesar 11,62% menjadi Rp. 12.885.391 dibandingkan periode sebelumnya. Begitupun pada Juni 2008 pertumbuhan asset mengalami kenaikan sebesar Rp 16.285.555 atau

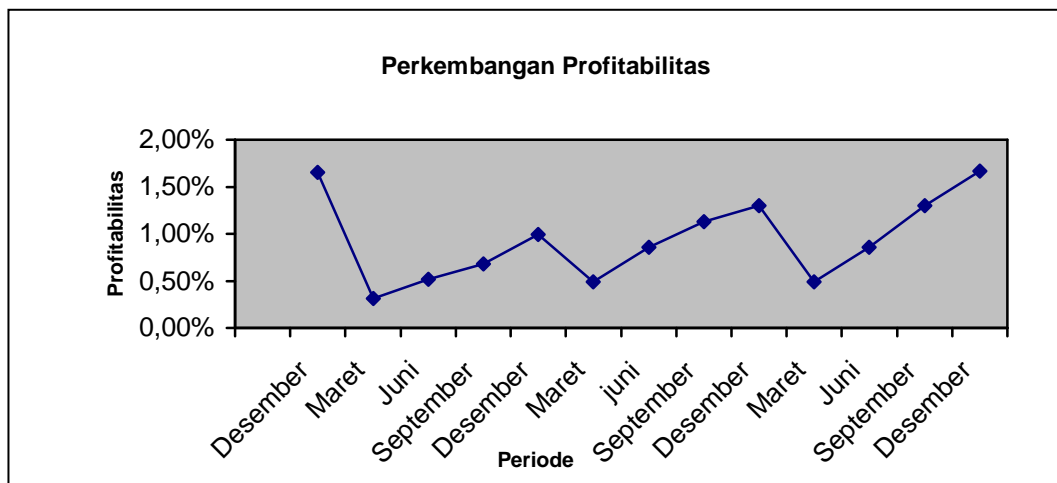
16,06%, dan merupakan kenaikan tertinggi selama triwulanan Desember 2005-Desember. Kemudian ditutup dengan kenaikan asset sebesar 3,18% pada periode Desember 2008.

Namun permasalahan muncul. Pertumbuhan asset tidak diikuti oleh pertumbuhan laba. Pada Maret 2008, asset naik sebesar 8,89%, namun laba sebelum pajak turun sebesar 58,88%. Begitupun pada Maret 2007, asset naik sebesar 4,59%, namun laba sebelum pajak turun sebesar 45,69%, selain itu ketika Maret 2006 asset mengalami penurunan sebesar 0,55%, laba sebelum pajak menurun tajam sebesar 80,98%. Hal ini dapat terjadi karena ada investasi jangka panjang yang belum mampu menghasilkan laba/return. Sehingga keuntungan bank dari kegiatan penanaman investasi atas asset menjadi tertunda.

Hal tersebut akan berdampak pada profitabilitas bank. Profitabilitas bank yang di ukur dengan ROA (*Return On Asset*) mengukur kinerja bank dari sisi kemampuan bank menggunakan asset untuk menghasilkan laba. Pertumbuhan asset yang mengalami kenaikan tiap tahunnya, seharusnya mampu memberi peluang pengelolaan aktiva produktif yang optimal, yang pada akhirnya akan memaksimalkan perolehan laba. Hal ini sejalan dengan Muhammad (2004:64) yang menyatakan bahwa “ Profitabilitas yang tinggi dapat dicapai jika bank memiliki asset yang dapat menghasilkan pendapatan (aktiva produktif) yang tinggi”. Tertahannya laba/keuntungan dari investasi jangka panjang yang diberikan bank, akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Untuk lebih memberikan gambaran lebih lanjut, berikut disajikan perkembangan profitabilitas

Bank Syariah Mandiri Desember 2005-Desember 2008 dalam bentuk gambar sebagai berikut:

Gambar 1.1
Perkembangan Profitabilitas Bank Syariah Mandiri
Per triwulan Desember 2005-Desember 2008



Dari gambar 1.1, dapat dilihat bahwa profitabilitas BMS rendah karena cenderung berada di bawah standar aman yang ditetapkan BI sebesar 1,5%. Pada Maret 2006 profitabilitas hanya sebesar 0,31%, pada periode ini laba yang dihasilkan turun sebesar 80,98% hanya sebesar Rp 25.990 dari jumlah asset Rp 8.227.634. Penurunan profitabilitas Bank Syariah Mandiri terjadi juga pada periode Maret 2008 yaitu menjadi 0,49%. Selain itu selama periode Maret 2006-september 2008, profitabilitas berada pada kisaran 0,31%-1,3%. Artinya ada laba/return atas investasi asset yang tertunda. . Profitabilitas yang rendah menggambarkan kinerja keuangan bank rendah. Jika terus dibiarkan akan berdampak pada pudarnya kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Faktor penyebab terjadinya permasalahan tersebut dapat dilihat dari pemanfaatan aktiva produktif yang dimiliki bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 9/9/PBI/2007 disebutkan bahwa

Komponen aktiva produktif yang dimiliki bank syariah terdiri dari: (i) pembiayaan, (ii) surat berharga syariah, (iii) penempatan, (iv) penyertaan modal, (v) penyertaan modal sementara, (vi) transaksi rekening administratif, dan (vii) sertifikat wadiah Bank.

Salah satu komponen aktiva produktif adalah pembiayaan. Pembiayaan merupakan produk usaha bank syariah yang mampu menghasilkan keuntungan. Meningkatnya produk pembiayaan akan mendatangkan risiko pembiayaan yang besar pula, hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan produk investasi bank syariah yang termasuk kedalam produk *natural uncertainty contracts*. Selayaknya sifat dari investasi yang senantiasa mendatangkan risiko, pembiayaan pun mengalami ketidakpastian atas pengembalian laba/keuntungan dari dana yang telah disalurkan bank untuk membiayai rencana/proyek yang telah disepakati antara bank dengan nasabah. Adanya ketidakpastian tersebut membawa risiko yang tinggi bagi bank syariah sebagai penyalur dana atas pembiayaan tersebut.

Risiko pembiayaan muncul manakala nasabah tidak mampu melunasi pinjaman kepada bank dalam jangka waktu tertentu. Risiko pembiayaan atau yang disebut dengan Non Performing Finance (NPF) yang cukup besar akan berpengaruh terhadap perolehan keuntungan bank. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa risiko pembiayaan yang tinggi berdampak negatif terhadap profitabilitas.

Demikian halnya, jika melihat hasil penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana diungkapkan Erlinasari (2007:91) dalam *Pengaruh Tingkat Risiko*

Pembiayaan Terhadap Tingkat Profitabilitas, menunjukkan bahwa "Terdapat pengaruh negatif antara tingkat risiko pembiayaan terhadap tingkat profitabilitas". Selain itu, Mira Sartika (2004:81) dalam *Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Murabahah Terhadap Tingkat Profitabilitas*, hasil penelitian menunjukkan bahwa "Tingkat risiko pembiayaan *murabahah* berpengaruh negatif terhadap tingkat profitabilitas". Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan Aneu Cakhyaneu (2007:95) dalam *Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Musyarakah terhadap ROA (Return On Asset)*, hasil penelitian membuktikan bahwa "Tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset (ROA)* pada PT BPR Syariah Amanah Rabbaniah".

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan menganalisis salah satu bentuk produk pembiayaan bank syariah lainnya, yaitu pembiayaan *mudharabah*. Pembiayaan *mudharabah* adalah pendanaan yang dikeluarkan bank atas investasi yang telah direncanakan yang dijalankan oleh orang lain. Dengan kata lain bank hanya sebagai pemilik modal sedangkan pengelolaan investasi sepenuhnya diserahkan kepada nasabah.

Investasi dalam pembiayaan *mudharabah* sebagai salah satu bentuk komponen aktiva produktif diharapkan mampu mendatangkan laba/keuntungan. Namun bentuk investasi ini bersifat *natural uncertainty contract* yang menyebutkan bahwa tidak ada yang dapat memastikan tingkat pengembalian (return) yang diperoleh. Dengan kata lain akan selalu ada risiko atas pembiayaan *mudharabah*. Adanya risiko pembiayaan *mudharabah* akan menyebabkan kerugian pada bank, karena bank menanggung beban sepenuhnya atas kerugian tersebut.

Sebagaimana halnya pembiayaan *mudharabah* akan menghasilkan keuntungan, maka risiko atas pembiayaan *mudharabah* ini akan mengurangi keuntungan bank. Jika risiko pembiayaan *mudharabah* besar, bank akan menanggung kerugian yang tidak sedikit. Sehingga berpengaruh terhadap perolehan laba atas pemanfaatan aktiva produktif. Ketika laba dari pembiayaan *mudharabah* ini tertunda dikarenakan adanya risiko, menyebabkan jumlah laba yang diperoleh juga berkurang, akibatnya profitabilitas pun menurun.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam keterkaitan antara risiko pembiayaan *mudharabah* dengan profitabilitas. Untuk itu judul yang di ambil dalam penelitian ini adalah **Pengaruh Risiko Pembiayaan *Mudharabah* terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana risiko pembiayaan *mudharabah* Bank Syariah Mandiri?
2. Bagaimana profitabilitas Bank Syariah Mandiri?
3. Bagaimana pengaruh risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai risiko pembiayaan *mudharabah* serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui risiko pembiayaan *mudharabah* pada Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk mengetahui profitabilitas Bank syariah Mandiri.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh risiko pembiayaan *mudharabah* terhadap profitabilitas Bank Syariah Mandiri .

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara ilmiah, diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan, khususnya mengenai pengetahuan perbankan syariah serta menjadi salah satu referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan perbankan syariah khususnya mengenai risiko pembiayaan *mudharabah*.

2. Praktis

a. Bagi penulis

Secara praktis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai perbankan syariah, khususnya yang berkaitan dengan risiko pembiayaan *mudharabah*.

b. Bank

Bagi bank diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan untuk penegelolaan kinerja keuangan bank syariah yang lebih baik, khususnya dalam mengelola dan mengontrol risiko pembiayaan *mudharabah*.